

8

Jurnal
**Teknologi dan
Manajemen Informatika**

TERAKREDITASI
SK Dirjen DIKTI No. 55/DIKTI/Kep/2005

**FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI
UNIVERSITAS MERDEKA MALANG**



JURNAL TEKNOLOGI DAN MANAJEMEN INFORMATIKA

Diterbitkan
Fakultas Teknologi Informasi
Universitas Merdeka Malang

Terakreditasi
SK Dirjen DIKTI Nomor 55/DIKTI/Kep/2005
Tanggal 17 Nopember 2005

Pelindung

Rektor Universitas Merdeka Malang

Penanggung Jawab

Ir. Heris Pamuntjar, MT
(Dekan Fakultas Teknologi Informasi)

Ketua Penyunting

Fikri Amrullah, M.Comp

Penyunting Pelaksana

Ir. Made Yudha, MT
Abdul Rabbi, M.Komp
Bambang Nurdewanto, M.Komp

Penyunting Ahli (Mitra Bestari)

Prof. Supramono, SE, MBA, DBA
(Univ. Kristen Satya Wacana Salatiga)
DR. Ir Budisantoso Wirjodirdjo M.Eng
(Teknik Industri ITS Surabaya)
DR. LM Harafah, SE, MSi
(FE UNHALU Kendari Sulawesi Tenggara)
Ir. Respati Wikatosu, PhD
(Universitas Merdeka Malang)
DR. Supriyanto, MM
(FE Universitas Negeri Malang)
Ir. Nur Subiyakto, MSc, PhD
(Universitas Merdeka Malang)
Prof. DR Lexi Lumingkewas, MS
(Universitas Negeri Manado)
DR. Anang Kistiyanto, MM
(FE Universitas Negeri Surabaya)

Alamat Sekretariat Penyunting

Fakultas Teknologi Informasi
Universitas Merdeka Malang
Jl. Terusan Dieng 62-64 Malang

Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika
Terbit Empat Kali Setahun
(Februari, Mei, Agustus, dan Nopember)
Berasi tentang Gagasan Konseptual dan Hasil Penelitian
tentang Teknologi dan Manajemen Informatika

DAFTAR ISI

- Laksni Sedjowati* Penggunaan Modul Pembelajaran Berbasis Multimedia dalam Perkuliahan, 631
- Sarwoosri* Perancangan dan Pembuatan antar Muka Surat Elektronik Berbasis Teknologi Ajax, 639
Dwi Sunaryono
Bayu Priyambadha
- Imam Kuswardayan* Aplikasi Penjadwalan Perkuliahan dengan Menggunakan Algoritma Rekursif, 647
Irfan Subakti
Farida Nur Cahyani
- Irwan Wunarlani* Perencanaan Sistem Distribusi Air Bersih di Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo, 655
- Irina Popoi* Analisis Tentang Riset Pemasaran dalam Sistem Informasi Global, 666
- Supriyanto* Pengaruh Faktor-Faktor Organisasional terhadap Kinerja Dosen Pendidikan Ekonomi, 676
- Wirawan Endro Dwi R.* Potensi Pajak Parkir: Studi di Kota Yogyakarta, 692
Herni Mani
- Muliati* Sembilan Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Penentuan Laba Kena Pajak pada Perusahaan Berskala Kecil, 699
- Yudha Ismail* Manajemen Hukum dalam Hubungannya dengan Penanganan *Illegal Logging*, 711
- Dies Nurhayati* Membangun Etika Manajemen Pendidikan, 720

- Joel Dwiharto* Membumikan Manajemen Akuntabilitas dalam Perekonomian Islam di Indonesia, 728
- Syarwani Canon* Dampak Perluasan Wilayah Administrasi Kota Manado Terhadap Kinerja Perekonomian Kota Manado dan Daerah Lain di Propinsi Sulawesi Utara, 735
- Umi Laili Yuhana* Pembangunan Ontologi dan Pengekstrakan Pengetahuan Baru dengan SWRL Untuk Kelompok Bermain Menggunakan Protégé, 752
- Mutia Cherawaty Thalib* Aspek Hukum Kontrak dalam Industri Jasa Konstruksi, 759
- Eduart Wolok* Pengaruh Tipe Kampuh Las Terhadap Tingkat Kekerasan Daerah HAZ pada Baja Karbon Rendah, 768
- Yulianto Kadji* Tinjauan Terhadap Beberapa Teori Motivasi, 779
- Khristyanon Wisnu Wardana* Hukum dan Kebijakan Pembangunan Perumahan Berwawasan Lingkungan Berkelanjutan, 788
- Siti Romlah* Pengaruh Kualitas Kerja Karyawan terhadap Layanan Sistem Informasi di Universitas Brawijaya Malang, 797
- Bhikku Dharma Suryo* Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Inovasi Terhadap Kinerja, 806
- Mamik* Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Kerja, dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Karyawan dan Kepuasan Kerja Karyawan, 820
- Teddy Chandra* Perkembangan Teori Struktur Modal: Dari Modigliani-Miller, Myers, Sampai Jensen, 840
- Edi Suhaimi*
Teuku Zulkarnaen Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat dalam Memilih Majalah SWA yang Beredar di Kota Lhokseumawe, 851
- Kasri Bening Menik* Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Kepuasan Nasabah dalam Memilih Produk Bni Haji, 864

- Sallindien F. Danardana Murzwani* Analisis tentang Landasan Teoretik Aspek Pebelajar dalam *E-Learning*, 878
- Margono Setiawan* Pengaruh Faktor-faktor Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Divisi Individu di Suatu Perusahaan Asuransi Jiwa di Malang, 885
- Farhan Ghozali* Manajemen Zakat dalam Pembelajaran dan Pemberdayaan Ekonomi Bangsa, 895
- Rio Moncarfa* Pengaruh Sistem Pengendalian Manajemen Terhadap Kualitas Informasi Keuangan di Kabupaten Gorontalo, 905
- HM. Ismail* Pengembangan Kapasitas Sumberdaya Aparatur Pemerintah Daerah dalam Upaya Mewujudkan *Good Governance*, 916
- Abdul Haris Panat* Penguasaan Dasar-Dasar Sains Siswa Sekolah Dasar Propinsi Gorontalo Tahun 2008, 939
- Ruminiati* Relevansi Konsep Pengelolaan Pengetahuan dan Pendidikan Interaksi Sosial pada Organisasi Berbasis Virtual Community, 949
- Yuliyanti Kadir Ifan Wiranto* Perancangan Pengatur Lampu Lalu Lintas Berbasis PLC (*Programmable Logic Controller*), 956
- Yaqub Cikusin* Perubahan Kekuasaan dalam Komunitas Pedesaan, 965
- Indrajani* Analisis dan Perancangan Data Mining pada Sistem Mini Market, 979
- Idris Yanto Niode* Sistem Manajemen Indonesia: Perbandingan Serta Pembelajaran Melalui Manajemen Negara-Negara Lain dan Manajemen Internasional, 992
- Muhammad Ansar* Analisis tentang Internet dan Dunia Pendidikan, 1008
- Asna Aneta* Selayang Pandang terhadap Produktivitas Tenaga Kerja, 1017

- Praptining Sukowati* *Akselerasi Keberdayaan dan Pro Duktivitas Masyarakat Pedesaan Melalui Pengembangan Model Info Bilization dalam Program Telecenter di Desa Kertosari, Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang Jawa Timur, 1024*
- Amiartuti Kusmaningtyas* *Analisis Tentang Sumber Pembiayaan Pembangunan di Indonesia, 1039*
- Idham M. Ishak* *Pengelolaan Perusahaan dengan Investasi Teknologi Informasi yang Tepat untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan, 1048*
- Socuwirsono* *Pengaturan Pengereman Motor Dc Seri Pada Crane Dengan Mempergunakan Kontroler Algoritma Genetika, 1055*

Akselerasi Keberdayaan dan Pro Duktivitas Masyarakat Pedesaan Melalui Pengembangan Model Info Bilization dalam Program Telecenter di Desa Kertosari, Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang Jawa Timur

Praptining Sukowati

Bambang Nurdewanto

Catur Wahyudi

Universitas Merdeka Malang

Abstrak: Tujuan jangka panjang penelitian adalah menghasilkan model mantap alternatif penanggulangan kemiskinan (nangkis) melalui pengembangan model infobilization dengan program telecenter. Target khusus yang ingin dicapai adalah memberdayakan masyarakat dengan kemugahan akses informasi, yang meliputi 2 (dua) tahapan. Pertama tersusunnya beberapa review hasil ujicoba program telecenter sebagai model infobilization masyarakat pedesaan, membangun kesadaran dan semangat maupun motivasi untuk mengatasi kesenjangan social secara mandiri. Bentuk outputnya antara lain paket pembelajaran masyarakat melalui program telecenter sebagai model infomobilization. Kedua, memberikan daya ketrampilan pengoperasian computer yang makin luas di kalangan masyarakat, sehingga mampu mendorong kemandirian masyarakat untuk memanfaatkan media telecenter dalam mendapatkan informasi pengetahuan tentang a.l: sektor pasar, sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor produksi, pendidikan, kesehatan, dan jasa yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode penelitian didisain dalam kerangka partisipatoris, bekerjasama dengan unit-unit terkait a.l: lembaga pemberdayaan masyarakat, kantor kecamatan, telkom, operator lokal serta masyarakat setempat.

Kata kunci: infobilization, telecenter, pemberdayaan masyarakat

Desa dan masyarakat di dalamnya merupakan sendi utama bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia, dimana terdapat potensi sumberdaya manusia dan sumber daya alam terbesar yang perlu dikelola dan diolah serta dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembangunan yang bertumpu pada "kesatuan dan sinergitas masyarakat" sebagai pelaku utama pembangunan. Kegagalan berbagai program penanggulangan kemiskinan di Indonesia dapat dicermati dari berbagai skema program yang dihasilkan oleh pemerintah yang bersifat *charity*. Keyakinan pemerintah bahwa persoalan kemis-

kinan bisa diatasi dengan memberikan aneka paket sembako, pangan murah, program jaring pengaman sosial dan kebijakan-kebijakan ekstra khusus lainnya kini justru melahirkan masalah endemik, misalnya ketergantungan dan tumpulnya semangat untuk survive masyarakat. Kegagalan demi kegagalan ini juga tidak segera melecut pemerintah untuk berbenah menemukan perspektif baru dalam penanggulangan kemiskinan.

Pada tahun 2005 jumlah penduduk miskin adalah 37,3 juta jiwa (17,4%) dimana prosentase penduduk miskin di pedesaan 20,2% lebih tinggi dari perkotaan yang mencapai 13,6%. Dengan penduduk dan angkatan kerja pedesaan yang akan terus bertambah sementara pertumbuhan luas lahan pertanian relative tidak meningkat secara signifikan maka penyerapan tenaga kerja di sek-

Alamat Korespondensi:

Praptining Sukowati, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Raya Dieng
No. 62 - 64 Malang
Telp. (0341) 566462

tor pertanian menjadi tidak produktif. (Sadu Wasistiono, 2006: 2).

Hal tersebut diatas memberikan gambaran faktual kondisi yang terjadi dalam masyarakat pedesaan secara keseluruhan. Ironisnya berbicara mengenai desa berarti kita berbicara tentang nasib sebagian masyarakat Indonesia dengan luas kurang lebih 4,8 juta km² dengan luas daratan 1,9 juta km dengan rentang dari timur ke barat sekitar 5.110 km dan 1.890 km dari utara ke selatan yang tersebar di 62.806 buah desa (Sadu Wasistiono: 2006:2).

Sejalan dengan paradigma baru pembangunan masyarakat melalui strategi pemberdayaan masyarakat, yang diarahkan pada peningkatan kualitas hidup manusia melalui perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki dengan cara melibatkan masyarakat tersebut dalam suatu proses peningkatan kemampuan dan peningkatan kemandirian, dan agar dapat menggunakan peluang-peluang yang ada dengan sebaik-baiknya, maka model infobilation masyarakat melalui program telecenter merupakan alternative pemecahan masalah yang strategis dan efektif untuk mengurangi kemiskinan.

Demikian pula yang terjadi di Desa Kertosari, Kecamatan Pasirjambe Kabupaten Lumajang, dimana organisasi masyarakat desa yang kurang mampu menjalankan fungsi dan peranannya dengan baik mengakibatkan pertumbuhan dan perubahan sosial di desa tersebut menjadi relative lambat, bahkan disana sini terjadi pembekuan. Untuk melakukan perubahan sosial ekonomi masyarakat desa Kertosari, Kecamatan Pasirjambe ini seringkali hanya menunggu uluran tangan dari luar desa, bukan hasil inisiatif yang datang dari dalam diri kesatuan masyarakat setempat. Situasi ini membuat masyarakat desa semakin tergantung pada pihak luar desa. Hal inilah yang menjadi alasan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat desa Kertosari, Kecamatan

Pasirjambe, melalui model infobilation dengan menggunakan program telecenter. Diharapkan dengan adanya pengembangan program telecenter di daerah pedesaan dapat dipakai sebagai alternative pengembangan komunitas lokal dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam rangka untuk memberdayakan masyarakat melalui kemudahan akses terhadap informasi dasar dilakukan dengan model infobilation dalam program telecenter. Penelitian di lakukan di Desa Kertosari, Kecamatan Pasirjambe, Kabupaten Lumajang. Desa tersebut terletak di kawasan Gunung Semeru merupakan salah satu daerah penghasil pertanian yang cukup besar, yang menghasilkan produk pertanian, khususnya sayur-sayuran, padi, buah-buahan, dan perkebunan. Hasil pertanian dan perkebunan yang terkenal antara lain adalah buah pisang raksasa yang bernama "*pisang agung*", yang juga merupakan komoditas andalan desa tersebut.

Disamping itu Desa Kertosari, Kecamatan Pasirjambe yang letaknya di kaki Gunung Semeru juga merupakan salah satu obyek wisata meteorologi yang menarik, di sekitarnya dialiri sungai Ireng-ireng yang banyak dimanfaatkan sebagai sarana wisata olah raga arung jeram. Berbeda dengan desa-desa tetangganya yang nyaris 75% angkatan kerja produktif menjadi buruh di perkotaan dan sebagai tenaga kerja ke luar negeri, petani atau pekerja swasta lainnya, Desa Kertosari menampakkan kecenderungan lain. Pada Desa tersebut juga menjadi sasaran program Gerdu-Taskin (Gerakan Terpadu Penanggulangan Kemiskinan) Propinsi Jawa Timur, dan tergolong terbaik dalam pengelolaan keuangan maupun dinamika usaha warga masyarakatnya yang mayoritas sebagai petani.

Atas dasar pandangan tersebut ujicoba model infobilation melalui program telecenter ini diharapkan dapat mendorong pe-

nyadaran kritis pada masyarakat Desa Kertosari dengan system interaksi dan partisipatif, sehingga makin kuat kemandirian masyarakatnya.

METODE

Penelitian ini dibagi dalam dua tahapan program penelitian Adapun tahapan-tahapan penelitian adalah:

- *Ujicoba program telecenter* melalui lima tahap, yaitu (a) partisipatif yaitu mendiagnosa persoalan-persoalan, hambatan-hambatan yang terjadi terhadap akses informasi dan telekomunikasi yang menghambat masyarakat (b) Menemukan kebutuhan-kebutuhan perbaikan akses dan informasi (c) Mensosialisasikan telecenter sebagai alternative solusi pemecahan masalah (d) Menyusun design implementasi telecenter secara partisipatif serta pendekatan infomobilization yang efektif, (e) Pengadaan dan hibah alat-alat telecenter dan jaringan.
- *Evaluasi dan Pamantapan program telecenter*, meliputi empat tahap yaitu: (a) Melakukan penyempurnaan melalui refleksi bersama masyarakat, (b) Memperbaiki dan menyegarkan ketrampilan sebagai oprator telecenter, (c) Memperluas Multilisasi penggunaan telecenter ke masyarakat, (d) Disiminasi dan penyusunan model mantap.

Sekuensi Tahap Penelitian, Akselerasi Keberdayaan dan Produktivitas Masyarakat pedesaan Melalui Pengembangan Model Infobilization dalam program Telecenter



Gambar 1 Model program telecenter

Berpijak dari temuan di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua pendekatan yaitu "Cost-Benefit" dan "Cost-Effectiveness Analysis". Dalam pembangunan berkualitas manusia diperlukan suatu persyaratan mutlak yaitu adanya partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kapasitasnya. Partisipasi masyarakat ini akan memungkinkan mereka untuk membantu menentukan masalah-masalah yang akan dipecahkan dalam pelaksanaan pembangunan di daerah mereka. Adanya partisipasi masyarakat juga akan memungkinkan masuknya informasi yang berguna bagi penentuan strategi pembangunan yang lebih tepat. Untuk itu diperlukan strategi tepat dalam rangka mengembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Model Infobilization dalam program telecenter merupakan alternatif pilihan strategi kebijakan yang tepat sebagai salah satu lembaga yang bertujuan memberikan akses informasi kepada masyarakat secara partisipatif dalam pengembangan pembangunan di daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang program telecenter dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia boleh dibilang masih terbatas. Padahal kalau disimak dari realitas yang berkembang di tengah komunitas miskin memperlihatkan pandangan, bahwa kemampuan bertahan hidup atau survival masyarakat masyarakat setempat dalam merespon secara cepat terhadap berbagai problematika keterbatasan masyarakat miskin masih terbatas. Kronika krisis nasional pada tingkatan komunitas direspon secara beragam. Pada level pemerintah krisis direspon dengan melakukan intervensi kebijakan makro ekonomi misalnya stabilisasi moneter, mengendalikan inflasi. Kebijakan pemerintah untuk melindungi akibat krisis nasional dilakukan melalui ber-

bagai skema penyelamatan (PDMDKE, P2KP, Jaring Pengaman Sosial dll). Respon tipikal menghela krisis juga ditunjukkan oleh rakyat miskin melalui mekanisme *coping* dan menjalin aliansi informal dengan kerabat dan teman (Dhani dan Islam, 2000: 14 dan White, et. al, 2002).

Teknologi informasi sebagai sarana manusia untuk memperoleh dan bertukar informasi yang dibutuhkan oleh manusia. Hampir semua kehidupan manusia saat ini sangat bergantung dan dipengaruhi oleh adanya teknologi informasi. Kesadaran terhadap informasi, terlebih menggunakan media teknologi informasi yang canggih (semisal komputer, internet, dan sejenisnya) umumnya terjadi pada komunitas perkotaan. Sementara itu, sebagian besar penduduk dan problematika kemiskinan justru cukup dominan di wilayah pedesaan. Demikian pula di Desa Kertosari Kecamatan Pasirjambé, sejalan dengan program telepon masuk desa yang telah cukup efektif berkembang dalam 5 tahun terakhir, maka peluang masyarakat di Desa Kertosari semakin tinggi aksesnya terhadap berbagai informasi.

Persoalannya justru bagaimana upaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebutuhan informasi tersebut? Dalam hal ini pendekatan model *infomobilization* menjadi alternatifnya. Kebiasaan yang telah terkonstruksi selama ini dalam tatanan sosial pedesaan merupakan potensi untuk membangun *networking* dalam masyarakat Desa Kertosari Kecamatan Pasirjambé Kabupaten Lumajang, yang acapkali menjadi media berkerja bersama dalam lingkungan yang lebih luas sehingga dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kebutuhan atau masalah tersebut.

Di beberapa temuan lain *Networking* adalah salah satu solusi, yang semakin luas jaringannya, maka akan semakin baik kesempatannya, demikian pula bilamana kita dapat jaringan dengan seluruh masyarakat

atau bahkan seluruh dunia, maka bisa dibayangkan akan semakin luas wawasan pengetahuan kita. Salah satu solusi yang sangat praktis adalah "*Wide-Area Network*" (WAN) dan "Internet adalah WAN yang paling besar di dunia", selain membantu mengatasi kemiskinan, maka juga memberikan kesempatan bagi semua masyarakat untuk belajar mengenai komputer, dapat mengakses Internet, dan berpartisipasi di dalam pengembangan pendidikan.

Atas dasar pandangan tersebut dalam upaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebutuhan informasi maka perlu dilakukan pendekatan model *infomobilization* dalam program telecenter menjadi alternatif pilihannya. Telecenter akan bermitra dengan semua pihak, pada skala lokal, regional, nasional maupun internasional. Dukungan dari pihak-pihak ini dapat melengkapi kegiatan di telecenter melalui penyediaan materi-materi pendukung, aplikasi dan aktifitas-aktifitas.

Telecenter sekurang-kurangnya memiliki fasilitas komputer, printer, scanner, dan sambungan ke internet. Telecenter akan dilengkapi secara bertahap pada pengguna fasilitas telecenter. Namun demikian, besarnya mungkin akan bervariasi dengan keberpihakan pada masyarakat miskin, sehingga fasilitas telecenter masih tetap dapat dijangkau oleh golongan yang tidak mampu. Tujuan Telecenter meliputi:

- Menyediakan landasan (platform) untuk jaringan dan sebuah pusat (hub) untuk sumber daya, asistensi teknis, pelatihan dan konsultasi untuk meningkatkan kapasitas pengelola telecenter dalam hal manajemen, teknologi, layanan, penyediaan konten dan pemberdayaan masyarakat.
- Menghimpun dan mendeseminasikan praktek-praktek terbaik (*best practices*) dan pembelajaran-pembelajaran (*lessons learned*) dari berbagai informasi sebagai

masukannya untuk replikasi telecenter dan formulasi kebijakan pemerintah.

- Membangun jaringan pendukung dengan berbagai pihak yang berkaitan dan yang kompeten dalam bidangnya baik dari pemerintah, swasta, perguruan tinggi, donor maupun masyarakat umum.
- Memfasilitasi terjadinya sinergi diantara program-program Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Kebiasaan yang telah terkonstruksi selama ini dalam tatanan sosial pedesaan merupakan potensi untuk membangun *networking* dalam masyarakat itu sendiri, yang acapkali menjadi media berkerja bersama dalam lingkungan yang lebih luas sehingga dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kebutuhan atau masalah sosial dan perekonomian masyarakat.

Program Telecenter

Telecenter merupakan tempat mengakses informasi, berkomunikasi dan mendapatkan layanan sosial dan ekonomi dengan menggunakan sarana teknologi informasi dan komunikasi berupa komputer dan sambungan ke internet. Selain itu telecenter merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat yang antara lain berupa pelatihan-pelatihan peningkatan keterampilan dan pengetahuan serta pelaksanaan kegiatan ekonomi masyarakat secara profesional yang didukung oleh fasilitas telecenter.

Suatu model telecenter mandiri akan disebarluaskan sebagai pembelajaran untuk pembangunan telecenter sejenis di tempat lain. Secara nasional diharapkan inisiatif penanggulangan kemiskinan dengan pemanfaatan program telecenter sebagai bagian dari program kerja nasional untuk penanggulangan kemiskinan di Indonesia. (*Pusat Data & Informasi BAPPENAS, Jakarta, 2006*)

Pembangunan telecenter untuk penanggulangan kemiskinan telah dilakukan

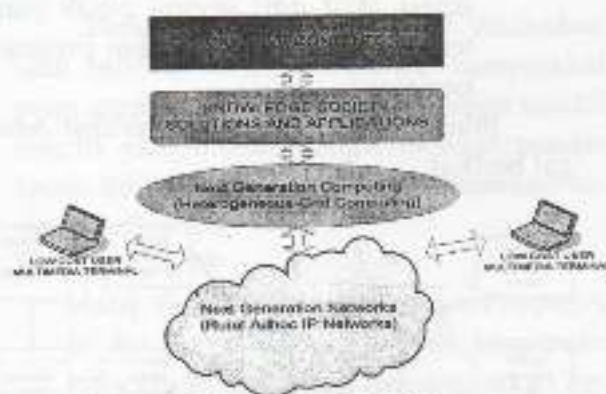
di banyak negara berkembang, antara lain Peru, China, Jordan, India, Zimbabwe, Solomon Island, Rwanda dan Dominika. Kriteria utama sebuah desa terpilih menjadi lokasi pendirian telecenter adalah desa yang jumlah penduduk miskinnya mencapai 30%, ketersediaan infrastruktur dasar seperti jaringan listrik dan telepon, adanya program-program pembangunan yang sedang berjalan yang dapat bersinergi dengan aktifitas telecenter, keberadaan tuan rumah yang potensial, komitmen kuat dari pimpinan lokal baik formal maupun informal, adanya kebutuhan penduduk desa akan informasi. Secara konsepsi, telecenter bergerak dalam tataran komunitas yang dikonstruksi untuk menjadi informasi baru (*new information*) sebagai kebutuhannya, diharapkan membudaya. Gambar 1 berikut menjelaskan bagaimana proses-proses dalam komunitas terkait dengan program telecenter dimaksud, diawali dengan melakukan proses pemetaan (*mapping*), perencanaan (*planning*), melakukan (*doing*) serta monitoring dan evaluasi (*monitoring-evaluation*).



Gambar 2 Model Proses Sosial dalam Program Telecenter (Sumber: diolah dari data primer, 2007)

Pendirian telecenter di daerah pedesaan merupakan program pengembangan komunitas lokal dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dengan maksud dan tujuan:

- Memberdayakan masyarakat dengan kemudahan akses terhadap informasi dasar seperti informasi pasar, pertanian, perdagangan, pendidikan, kesehatan, industri dan jasa.
- Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam hal mengakses informasi penggunaan komputer, manajemen telecenter melalui pelatihan-pelatihan.
- Mendorong masyarakat untuk meningkatkan kondisi sosial dan perekonomian masyarakat setempat dengan kegiatan pembangunan komunitas melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- Mengembangkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk membangun komunitas lokal.



Gambar 3 Fokus riset PP-TIK
(Sumber: Pusat Penelitian dan Teknik Informasi dan Komunikasi Institut Teknologi Bandung, 2006)

Model sejenis dikembangkan oleh Pusat Penelitian dan Teknik Informasi dan Komunikasi Institut Teknologi Bandung (2006), difokuskan pada pengembangan teknologi dan solusi terminal, jaringan, komputasi, aplikasi, dan konten. Anggota komunitas memanfaatkan ICT melalui terminal multimedia, yang dikembangkan agar terjangkau bagi kebanyakan masyarakat. Terminal ini terhubung dengan kluster kom-

puter grid melalui jaringan ICT. Komputer grid ini menjalankan aplikasi yang penting untuk produktivitas komunitas.

Beberapa program telecenter yang dikenal adalah:

- *Sistem cooperative farming.*

Sistem cooperative farming, adalah sistem yang mengedepankan strategi pertanian berbasis kelompok. Bila selama ini petani mengolah tanah taninya secara individu, maka melalui *cooperative farming*, petani-petani akan dikelompok-kelompokkan. Petani di Jawa Timur yang biasanya hanya memiliki lahan olahan seluas 0,3- 0,4 Ha per individunya, dengan *cooperative farming*, akan mengolah lahan bersama seluas minimal 50 Ha. Pengolahan bersama ini akan meliputi pembenihan, pengerjaan, pemupukan, panen, serta pemasaran bersama, yang semuanya dilakukan dengan profesional, dengan pengorganisasian yang terstruktur. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong efisiensi petani, sehingga pada akhirnya menekan ongkos produksi pertanian serta memaksimalkan keuntungan. Melihat potensi yang ada di Desa Kertosari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Lumajang, usaha pengolahan pertanian dengan *cooperative farming* diharapkan dapat memperbaiki kondisi perekonomian penduduknya. Desa Kertosari, Kecamatan Pasirjambu mempunyai kekayaan alam yang besar disamping sumber daya manusia yang potensial, serta adanya komitmen pimpinan lokal yang kuat, dan kebutuhan akan suplai informasi dari komunitas lokal yang besar, merupakan salah satu indikator diperlukan program telecenter di desa tersebut.

- *Pabelan telecenter.*

e-Pabelan adalah pelatihan bahasa Inggris yang dipadukan dengan penggunaan komputer dan internet secara aktif

untuk pemuda di Pabelan dari keluarga tidak mampu. Sebanyak 60 pemuda mengikuti program ini selama 1 tahun. Melalui program-program di luar kelasnya, siswa-siswa ini sekarang sedang diajarkan mengenai cara-cara pembuatan situs. Meskipun tema masing-masing situs kini masih diserahkan sepenuhnya pada minat siswa. Nantinya ketrampilan pembuatan situs ini diarahkan bagi keuntungan kegiatan perekonomian penduduk desa. Diharapkan keterlibatan pemuda ini dapat mendorong aktifitas di e-Pabelan dan mereka akan menjadi mediator informasi untuk keluarga dan masyarakat Pabelan nantinya. kapi dengan perangkat multimedia seperti televisi dan koleksi buku-buku, VCD, CD ROM, kaset dan lain-lain untuk dimanfaatkan secara penuh oleh masyarakat. (www.e-Pabelan.info)

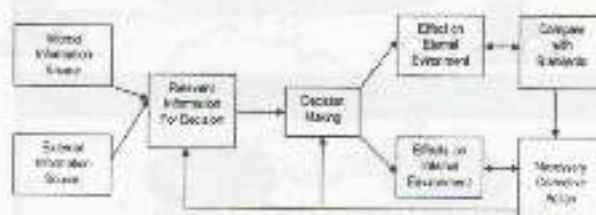
• *Sistim Manajemen Informasi dalam program Telecenter*

Sebelum dikenal istilah Telecenter, kita hanya mengenal istilah *Sistim Manajemen Informasi*. Menurut Steiss (1991:275) sistim manajemen informasi tersebut agar dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan kondisi-kondisi seperti berikut:

- Sistim harus dipahami oleh mereka yang menggunakan dan mendapatkan data yang diperlukan, terdapat 4 sasaran yang diperlukan meliputi: pimpinan (*top manajemen*) yang berkaitan dengan kebijakan dan efektifitas kegiatan, perencanaan dan analisis (*planner and analysts*) berkaitan dengan perolehan data estimasi biaya, manager operasional (*operational managers*) berkaitan dengan efektifitas program-program strategic dan efisiensi administrasi, lembaga-lembaga di luar organisasi (*outside agencies*).

- Organisasi dengan sistim harus interdependen, saling berkaitan atau adanya saling ketergantungan diantara keduanya.
- Sistim informasi melaporkan setiap informasi baru yang diterima sehingga tindakan koreksi dapat dilakukan untuk membawa kembali program sesuai dengan rencana
- Sistim harus ekonomis, fleksibel dalam menghadapi perubahan lingkungan organisasi
- Sistim diwujudkan dalam bentuk "bahasa" (kata-kata, gambar, grafik atau model lain) yang digambarkan dengan jelas sehingga memudahkan untuk membaca dan memahaminya.
- Sistim dikembangkan melalui partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program kegiatan.

Bila digambarkan maka terlihat sebagai berikut:



Gambar 3 *Basic Components of a Management Information System*
(Sumber: Alan Walter Steiss, Public Management, 1993)

Berbagai inisiatif sistim manajemen informasi dan komunikasi telah dilakukan untuk mengurangi kesenjangan digital dalam membantu pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Beberapa contoh inisiatif tersebut adalah Balai Informasi Masyarakat (BIM) yang dibangun oleh Masyarakat Telematika MASTEL) untuk membantu petani bunga di Bandung; Community Training and Learning Centres (CTLC) yang dibangun oleh Mi-

Microsoft Corporation di lebih dari 50 lokasi untuk membantu berbagai kelompok masyarakat termasuk petani dan Information and Communication Technology (ICT) centre yang dibangun oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional untuk membantu para guru; Pe-PP oleh BAPPENAS dan UNDP, yang semua itu merupakan bentuk dari program telecenter.

Pendekatan Infomobilization

Infomobilization merupakan aktivitas utama telecenter, yakni bentuk kegiatan mengidentifikasi kebutuhan dan pemenuhan kebutuhan, serta memobilisasi masyarakat untuk memanfaatkan telecenter melalui interaksi langsung dengan masyarakatnya secara intensif dan partisipatif.

Peran fasilitasinya dapat dilakukan oleh relawan atau komponen masyarakat yang memiliki kepedulian. Beberapa model teoritik yang bersinggungan dengan pendekatan infomobilization dapat dijelaskan seperti berikut ini:

- *Model Pe-PP*

Model Pe-PP (Partnership for e-Prosperity for the Poor), adalah proyek kemitraan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin dengan memanfaatkan TIK. *Partnership for e-Prosperity for the Poor* merupakan suatu model telecenter mandiri akan disebarluaskan sebagai pembelajaran untuk pembangunan telecenter sejenis di tempat lain. Secara nasional diharapkan inisiatif penanggulangan kemiskinan dengan pemanfaatan TIK dapat diadopsi oleh pemerintah sebagai bagian dari program kerja nasional untuk penanggulangan kemiskinan di Indonesia. (<http://indonetwork.net/telecenter-Pe-PP/profile>)

Pe-PP memiliki tujuan utama, yaitu:

- Memberdayakan masyarakat miskin melalui peningkatan efisiensi dan

produktivitas kegiatan ekonomi serta kemudahan mendapatkan pelayanan sosial melalui akses informasi dan komunikasi yang lebih baik.

- Membangun kerjasama strategis dengan pihak-pihak terkait untuk bersinergi dalam membangun informasi, layanan dan program kegiatan.
- Mendirikan *Sustainable Multipurpose Community Development Telecenters* sebagai pusat informasi dan kegiatan masyarakat yang dapat diakses secara bersama sekaligus sebagai tempat dimana para mitra telecenter dapat memberikan layanan dalam programnya.
- Mengumpulkan serta menyebarluaskan pembelajaran yang diperoleh dari pelaksanaan Pe-PP untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat umum atas potensi dan upaya mengurangi kemiskinan dengan memanfaatkan TIK serta berkontribusi dalam mempengaruhi formulasi kebijakan nasional.

Pe-PP di desain untuk berpihak kepada masyarakat miskin, termasuk juga yang terdapat pada Desa Kertosari, Kecamatan Pasrujambe, yang tidak menekankan strateginya pada sisi teknologi dan akses semata, namun tujuan utamanya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Kertosari, Kecamatan Pasrujambe.

- *Model Klinik Pembelajaran.*

Klinik Pembelajaran, adalah tempat yang digunakan untuk mendemonstrasikan dan memberikan dorongan dan inspirasi melalui peragaan alat pembelajaran yang praktis dan nyata untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran seorang guru secara mandiri. (*A LLEP Clinic at Syracuse University, 2003*). Esensi dari klinik pembelajaran adalah bagaimana para professional mencari dan menemukan jawaban atas masalah pekerja-

an yang mereka hadapi. Hal lain yang merupakan karakter klinik pembelajaran adalah unsure kolaborasi dan kooperasi yang dibangun untuk membuka cakrawala berpikir dan bertindak para guru dan seluruh elemen masyarakat yang berperan untuk mengatasi kesenjangan belajar dan mengajar. Makna dari kolaborasi dan kooperasi tidak saja terbatas pada sumbangsaran pemikiran yang berkaitan dengan konsep pembelajaran tetapi juga berkaitan dengan sumbangan ketrampilan atau keahlian tertentu serta sarana. (www.klinik_pembelajaran.com).

Kebijakan Pengentasan Kemiskinan: Akselerasi Keberdayaan dan Produktivitas Masyarakat Desa melalui Telecenter

Secara teoritis kebijakan publik adalah sebesar-besarnya untuk kepentingan publik berarti kebijakan public, untuk menjawab problema yang dihadapi masyarakat sebagai bentuk persentuhan Negara dan rakyat, sehingga harus dirumuskan sesuai dengan keragaman masyarakat, jadi ada banyak jawaban yang mungkin dirumuskan untuk sebuah persoalan tertentu. (Koto Sebastian, 2007, hal.3).

Pemberdayaan masyarakat mempunyai ciri, *pertama* sasaran pemihakan yang nyata kepada kelompok penduduk miskin dan yang tertinggal. *Kedua*, sasaran kegiatan diarahkan pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam menciptakan kegiatan social ekonomi produktif yang lestari sehingga mampu menciptakan pendapatan yang berlanjut bagi masyarakat local. *Ketiga*, sasaran lokasi kawasan (pedesaan/perkotaan) yang tertinggal. *Keempat*, kegiatan social ekonomi yang lestari dilakukan dalam wadah kelompok swadaya masyarakat local yang dibentuk berdasarkan kondisi sosio kultur masyarakat local. *Kelima*, penguatan kelembagaan masyarakat yang dilakukan melauai wadah pokmas dan pemberdayaan

aparatus melalui penguatan peran social ekonomi lembaga local masyarakat. Keenam, bantuan disalurkan langsung kepada masyarakat dan bersifat bergulir. Ketujuh, peran jajaran aparat pemerintah sebatas pada pembinaan vertical kepada aparat daerah dan local, jadi tidak melakukan sendiri program kegiatan yang ada. (Yumarni Tri, 2004).

Disamping itu strategi pengentasan kemiskinan membutuhkan langkah yang nyata agar berhasil mencapai sasaran dan tujuannya. Untuk itu kebijakan pengentasan kemiskinan tersebut perlu dimantapkan dan dilakukan secara berkesinambungan dan ditempatkan pada arah yang benar, yaitu ditujukan pada peningkatan kapasitas masyarakat (*capacity building*) yang berintikan pada pemberian akses dan peningkatan ekonomi rakyat melalui bantuan modal usaha, sumber daya manusia, prasarana, kelembagaan pembangunan, teknologi, dan sistim informasi. (Sumodiningrat, 2001:101) Upaya tersebut meliputi:

- Modal usaha (*investment*), yaitu memberdayakan ekonomi masyarakat dengan mengembangkan mekanisme penyaluran dana bantuan kredit lunak langsung kepada masyarakat untuk pengembangan kegiatan social ekonomi produktif unggulan yang dapat menjamin adanya surplus untuk tabungan dan akumulasi modal masyarakat.
- Sumber daya manusia, yaitu memperkuat kapasitas sumber daya manusia, meningkatkan kemampuan manajemen dan organisasi bagi aparat pemerintah dan masyarakat dalam proses pembangunan guna meningkatkan produktivitas dan daya saing melalui bantuan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan.
- Prasarana (*infrastruktur*) dan sarana (*equipment*), yaitu mengembangkan prasarana dan sarana serta jaringan pemasaran, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan input produksi

dan menjual produk ke pasar melalui kemitraan dengan dunia usaha dan penyedia jasa pendukung lainnya.

- Penguatan kelembagaan dan pengembangan teknologi, yaitu upaya meningkatkan kemampuan kelembagaan masyarakat dan aparat, informasi, penyaluran dana dan investasi, proses produksi, distribusi, pemasaran serta administrasi pembangunan yang terlembaga dengan baik sesuai dengan kondisi lokal yang dapat menunjang pencapaian sasaran dan tujuan kebijakan.
- Sistem informasi, yaitu meningkatkan kemampuan pemantauan, pengendalian, pelaporan, pelaksanaan berbasis sistem informasi manajemen dan system informasi geografis, agar mudah dapat diketahui pelaksanaan secara tepat arah, tepat sasaran, dan tepat tujuan. Dengan demikian dapat dilakukan secara pelurusan apabila pelaksanaan berjalan tidak semestinya, dilakukan penyempurnaan apabila masih perlu dikembangkan, dan berkesinambungan apabila pelaksanaan telah berhasil dengan baik.

Penduduk pedesaan umumnya tidak memiliki akses informasi dan pengetahuan yang relevan. Demikian pula pada masyarakat Desa Kertosari Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang, yang seringkali membuat masyarakat desa tersebut berada dalam posisi yang lemah dan tidak menguntungkan.

Dengan penyediaan fasilitas program telecenter yang dapat diakses secara kolektif, maka situasi yang tidak berpihak pada masyarakat Desa Kertosari Kecamatan Pasrujambe ini dapat diperbaiki. Program telecenter masyarakat dapat mengakses informasi, berkomunikasi, serta mengakses layanan sosial dan ekonomi dengan memanfaatkan sarana teknologi informasi dan komunikasi yang diantaranya berupa sarana komputer dan sambungan ke internet. Se-

lain itu juga dapat memberikan layanan dan berbagai kegiatan untuk mencapai kemandirian. Layanan Telecenter dapat digambarkan berikut:

LAYANAN DASAR <ul style="list-style-type: none"> • Internet, E-mail, Informasi dari situs-situs (web site), berakap-cakap (chat), kelompok (mailing list) • Penggunaan Komputer • Scanning • Printing 	PELATIHAN <ul style="list-style-type: none"> • Komputer • Internet • Bahasa Inggris • Guru 	PENCARIAN DAN PENYAYANGAN INFORMASI <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian • Pendidikan • Kesehatan • Pedagang/Usaha • Pariwisata
LAYANAN UNTUK UKM (Usaha Kecil Menengah) <ul style="list-style-type: none"> • Kantor Virtual • Kotak Pos • Media Komunikasi dan transaksi jarak jauh: telepon, fax, e-mail • Tempat pertemuan 	LAYANAN PEMERINTAH <p>Pembuatan KTP/SIM, Perpajakan, Formulir-formulir</p> <p>PERKUMPULAN PERKUMPULAN</p> <p>Karang Taruna, Olah Raga, Komputer, Bisnis, Arisan, Simpan Pinjam, Kesenian/karajinan</p> <p>PERPUSTAKAAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku, kaset, video • Koran, Majalah Masyarakat/Majalah Dinding <p>PROMOSI ACARA LOKAL</p>	SAMBUNGAN KE INTERNET (Internet Service Provider-ISP) Situs Web <ul style="list-style-type: none"> • Dnsip • Dialin Basis Data • Pemeliharaan

Gambar 3 Layanan telecenter
(Sumber: Partnership for e-Prosperity for the Poor, 2006)

Pentingnya Infobilization Program Telecenter dalam Penanggulangan Kemiskinan

Pertemuan dengan masyarakat desa untuk mensosialisasikan pendirian telecenter telah dilakukan pada pertengahan bulan Desember 2006. Pada pertemuan ini, masyarakat desa untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan manfaat telecenter. Demo internet pun dilakukan pada kesempatan ter-

sebut dalam upaya menunjukkan betapa luasnya informasi yang dapat diperoleh dan disebarluaskan dengan bantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kegiatan ini dirasakan sangat bermanfaat dalam menumbuhkan pemahaman awal yang benar atas fungsi telecenter serta manfaat yang dapat diambil dari keberadaannya. Apresiasi spontan dari masyarakat membantu pula dalam menakar kadar penerimaan atau bahkan resistensi masyarakat lokal atas konsep penanggulangan kemiskinan dengan memanfaatkan TIK.

Melibatkan masyarakat desa serta pranasanya dari awal adalah sebuah langkah yang dianggap vital dalam menumbuhkembangkan rasa kepemilikan dan keterlibatan sejak dini. Pengelolaan telecenter di Desa Kertosari Kecamatan Pasirjambe perlu segera dilaksanakan. Program Telencer di Desa Kertosari Kecamatan Pasirjambe memerlukan pengelola telecenter yang meliputi minimal seorang pelaksana harian telecenter, seorang administrasi teknologi informasi dan seorang pendamping lapangan. Telecenter di Desa Kertosari Kecamatan Pasirjambe perlu dilengkapi dengan perlengkapan yang dibutuhkan dalam program telecenter yang minimal berupa seperangkat komputer, koneksi ke internet, satu buah printer, satu buah scanner, satu LCD projector, satu DVD player, satu Webcam, satu TV dan satu DVD player, buku-buku, CD Rom, dan program-program aplikasi komputer lain.

Esensi infobilation telecenter adalah sejumlah tatanan yang merekatkan masyarakat sehingga mampu memelopori dan menjalin kolaborasi untuk menyelesaikan masalah bersama dalam suasana solidaritas yang kuat jauh dari kerapuhan (Fukuyama, 1999, 2000 dan Putnam, 1993). Dalam *Partnership for e-Prosperity for the Poor* (Pe-Pabelan), 2006, dikatakan bahwa terdapat tujuh strate-

gi untuk mengurangi kemiskinan dengan memanfaatkan TIK, yaitu:

- *Meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat akan manfaat TIK.* Saat ini, apresiasi masyarakat umum akan potensi TIK sebagai alat bantu untuk mengurangi kemiskinan masih sangat rendah. Kesadaran akan potensi TIK untuk penanggulangan kemiskinan harus terus ditingkatkan. Tanpa peningkatan kesadaran dan pemahaman yang akurat, pemanfaatan TIK untuk mengurangi kemiskinan tidak akan optimal. Peningkatan kesadaran ini dilakukan melalui penyelenggaraan aktifitas seperti seminar, kampanye, melalui media massa, *focus group discussion*, dan konsultasi partisipatif.
- *Infobilisasi.* Setiap proses pembangunan hendaknya diawali dengan strategi yang peka terhadap kepentingan masyarakat setempat. Untuk itu diperlukan kegiatan identifikasi kebutuhan dan pemenuhan kebutuhan serta mobilisasi masyarakat untuk memanfaatkan telecenter melalui interaksi langsung secara intensif dengan kelompok-kelompok masyarakatnya.
- *Menyediakan akses informasi.* Demi menjembatani akses terhadap TIK yang masih terbatas dan mahal, maka diselenggarakan program telecenter dengan menyediakan akses bersama ke peralatan komputer dan elektronik lainnya serta sambungan internet dengan harga yang terjangkau. Dalam prakteknya telecenter dapat menyediakan beragam layanan berbasis TIK yang dapat mendatangkan penghasilan, seperti menyewakan telepon, membuat foto copy dan percetakan dokumen, e-mail dan jasa pengetikan dengan komputer.
- *Mengembangkan Sumber Daya Manusia.* Rendahnya inisiatif masyarakat disebabkan antara lain karena mereka tidak ber-

daya, mereka akan lebih berdaya apabila mereka berhasil mengembangkan kemampuannya. Dalam programnya telecenter diarahkan untuk dapat memberikan sumbangan bagi percepatan proses pengembangan kemampuan, baik proses pembelajaran formal ataupun pelatihan, yang dapat diakses secara cepat, mudah dan murah.

- Membangun kepemimpinan yang menjadi tauladan. Upaya mengurangi kemiskinan bisa berhasil bila di dorong oleh para pemimpin lokal. Karena masyarakat tradisional masih menjadikan para pemimpi mereka sebagai panutan dalam kehidupan. Dengan demikian implementasi telecenter akan lebih berhasil dengan melibatkan para pemimpin di daerah tersebut. Para pemimpin perlu diyakinkan akan efektifitas TIK dalam membidik sasaran-sasaran pembangunan yang ditetapkan.
- *Kemitraan*. Kemitraan perlu dilakukan dalam kerjasama memecahkan persoalan bersama. Mitra telecenter berkontribusi terutama dalam pengembangan konten, penyelenggaraan pelatihan dan pengadaan layanan yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat.
- *Desentralisasi*. Penggunaan TIK disesuaikan dengan kondisi daerah/lokal seperti: sosial, budaya, ekonomi dan potensi setempat. Pelaksanaan program perlu memahami pengaruh faktor-faktor lokal yang dapat menghambat program dan usaha apa yang perlu dilakukan untuk mengakomodasi keunggulan dan kelemahan pada tingkat lokal.

Refleksi Model Infobilization Program Telecenter dalam Pembangunan Kapasitas Masyarakat

Penelitian tentang peran teknologi informasi dalam kerangka aksi program-program penanggulangan kemiskinan di Indo-

nesia hingga kini masih terbatas. Keterbatasan ini sebenarnya bermula dari tidak tersedianya penelitian yang secara khusus mampu mengungkap dengan tuntas dan jelas kontribusi teknologi informasi dalam praktek penanggulangan kemiskinan yang sebenarnya telah dipraktekkan oleh masyarakat. Asumsi-asumsi yang terbangun luas bahwa problematika kemiskinan selama ini dianggap sebagai persoalan kelangkaan kapital dan uang tidak selalu benar. Refleksi model Infobilization dalam Program Telecenter, yang berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam pelaksanaan Pembangunan Kapasitas Masyarakat terlihat seperti di bawah ini:

- *Sekolah Kedua*. Telecenter bisa berfungsi sebagai "sekolah kedua" bagi anak-anak usia sekolah. Hal ini dialami oleh Anisa Arum, siswi dari desa desa Muneng, Kecamatan Pilang Kenceng, Madiun Jawa Timur yang telah berhasil menembus Ujian Akhir Nasional dan diterima di SMP Negeri 1, sekolah faforite di daerahnya. Prestasi ini tidak lepas dari fungsi sosial yang diberikan telecenter sebagai tempat yang tepat untuk mencari situs yang menyediakan soal-soal latihan Ujian Akhir Nasional (UAN).
- *Beternak Jangkrik*. Gabungan Pemuda Trampil dan Kreatif (GPTK) adalah kelompok usaha peternak jangkrik yang didirikan pada tanggal 12 Desember 2005, dengan permulaan 4 peternak dan dengan investasi awal sebesar 3 juta rupiah serta modal kerja sebesar 300 ribu rupiah. Pendirian usaha ini terjadi setelah para pendiri menemukan sebuah metode baru dalam beternak jangkrik dari program telecenter. Metoda tersebut telah terbukti lebih produktif dibandingkan dengan cara konvensional. Para pendiri juga belajar lewat program telecenter tentang tata cara menemukan pembeli-pembeli jangkrik. Permintaan dan pe-

mesanan yang besar dari berbagai kota besar ternyata mengejutkan mereka, dan membuat mereka lebih bersemangat dan semakin yakin pada potensi dari usaha beternak jangkrik.

- Pak Sukad seorang petani melon yang menerapkan cara tanam yang baru dari hasil akses dari program telecenter untuk budidaya tanaman melon. Cara bertanam yang baru tersebut meliputi aturan pemberian pupuk, pemotongan daun dan tunas, pembuatan parit, dan pemakaian tanaman lain untuk mengusir hama. Hasilnya setelah dia mengikuti teknik tersebut adalah: usia panen lebih cepat, biaya produksi lebih ringan, tanaman tomat sebagai penghambat hama lalat buah, kebutuhan air berkurang dan kualitas buah melon menjadi lebih baik, dimana kalau dulu dengan metode lama dari 500 batang hanya menghasilkan 600 kg melon, namun sekarang dengan metoda baru, 500 batang dapat menghasilkan lebih dari 1 ton. (BAPPENAS, 2006)

KESIMPULAN

Dari refleksi tersebut di atas, menunjukkan bahwa banyak manfaat yang dihasilkan dari keberadaan program telecenter. Dimana program telecenter mempunyai tujuan dan target penerima yang berbeda-beda. Mereka berada dalam sumber dan besar investasi, konfigurasi perangkat TIK, manajemen penyelenggaraan, dana operasional dan model bisnis. Namun tantangan utama yang sama dari berbagai program di atas adalah bagaimana telecenter tersebut dapat terus beroperasi dan mencapai kemandirian (*sustainable*).

Keberlangsungan dan kemandirian telecenter bukan hanya pada aspek keuangan namun juga pada elemen-elemen penting lainnya seperti, manajemen telecenter, operasional sarana TIK, pengembangan sumber daya manusia, pembangunan layanan yang

profesional dan informasi (*content*) yang relevan untuk para pengguna (*demand-driven*), pembangunan partisipasi (*participation*) dan rasa kepemilikan (*ownerships*) komunitas serta pembangunan jumlah pengguna yang memadai (*critical mass*).

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Bustanil, dan Didik Rachbini. 2001. *Ekonomi Politik dan Kebijakan Publik*, Jakarta: Grasindo.
- Bappenas. 2006. *Partnerships for e-Prosperity for the Poor (Pe-PP)*, Jakarta.
- , 2006. *Telecenter bagi Pembangunan Kapasitas Masyarakat*, Jakarta.
- , 2006. *Cerita Sukses di Berbagai Telecenter*, Jakarta.
- Cameron, Lisa, A. 2001. *The Impact of the Indonesian Financial Crisis on Children: An Analysis Using the 100 Villages Data*, dalam BIES Vol 37 No. 1, CSIS, Jakarta, p.43-64.
- Chayanov, A.V. 1986. *The Theory of Peasant Economy*, The University of Wisconsin Press.
- Chile, Love M, Gareth Simpson. 2004. *Spirituality and Community Development: Exploring the Individual and the Collective*, dalam 1 Community Development Community Development Journal, Oxford University Press Vo. 35 No. 2 April
- Community Relations in the Scottish Highlands*, Journal of Rural Studies 18 Conference, University of Sydney, Australia
- Djiwowijoto, Riant N. 2000. *Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi, Kajian dan Kritik Atas Kebijakan Desentralisasi di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Driver, H.E. dan R P. Chaney. 1980. *Cross Cultural Sampling and Galton' Problem*. Dalam R Naroll dan R Cohen: A Handbook of Method in Cultural Antropo-

- logy. New York: Columbia University Press.
- Entrepreneurship and Emerging Education at Syracuse University. 2003. Experiential classroom. Tersedia dalam <http://sominfo.syr.edu/eee/ExperientialClassroom/index.cfm>
- Grootaert, Christian. 1999. *Social Capital, Household Welfare and Poverty in Indonesia*, In <http://www.tandf.co.uk/journals>
- Kartodirdjo, Sartono. 1978. *Protest Movements in Rural Java : A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries*, Oxford University Press, Kuala Lumpur.
- Koto Sebastian. 2007. *Kebijakan Publik, Dari Pendekatan Kekuasaan ke Arah Protes dan Perlawanan*, disampaikan pada pidato pengukuhan Guru Besar dalam bidang Teori Kebijakan Publik, Desentralisasi dan Otonomi Daerah, FISIP UNMER Malang.
- Kilpatrick, Sue, Rowena Bell, Ian Falk. 1998. *Groups of group: The Role of Group Learning in Building social Capital*, paper presented at AVERA 1998 Conference, University of Sydney, Australia
- Knack, Stephen. 2000. *Social Capital and the Quality of Government: Evidence from the U.S. States*, World Bank Paper, available at <http://www1.worldbank.org/publicsector/>
- Kumorotomo, Wahyudi. 2001. *Poverty Alleviation Programs during the Economic Crisis in Indonesia : National versus Local Pictures*, paper presented at An International Seminar on the Government Capacity Building and Poverty Alleviation Policies, Nagoya University.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Onyx, Jenny dan Paul Bullen. 2000. *Measuring Social Capital in Five Communities* dalam The Journal of Applied Behavioral Science, Vol. 36, No. 01. p. 23-42
- Parr, Sakiko Fukuda. 2003. *The Development Paradigm: Operationalizing Sen's Ideas on Capabilities*, Feminist Economics Journal, Routledge, No 9(2-3) pp. 301-317.
- Suseno, Franz Magnis. 1996. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafah tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Soetrisno, Loekman dkk (ed). 1997. *Pikiran-pikiran Alternatif Pengentasan Kemiskinan Dalam Dinamika Masyarakat Menjelang abad 21*, Yogyakarta: P3PK UGM.
- Sunaryo, PVM. 1998. *Efektivitas program PGS dalam meningkatkan kemampuan profesional guru SD di UPBJJ-UT Semarang*. Penelitian. Jakarta: Universitas Terbuka
- Smith, James P, Duncan Thomas, Elizabeth Frankenberg, Kathleen Beegle, Graciela Teruel. 2000. *Wages, Employment and Economic Shocks: Evidence from Indonesia*, (Preliminary Result of Indonesia Family Life Survey-IFLS), Rand Corporation, Washington
- Sumodiningrat, Gunawan. 2001. *Responsi Pemerintah Terhadap Kesenjangan Ekonomi*. Jakarta: PerProd.
- Suciati, dkk. 2002. *Belajar dan pembelajaran 2 (Buku Materi Pokok)*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sadu Wasistiono. 2006. *Prospek Pengembangan Desa, Fokusmedia*. Bandung
- SEAMOLEC. 2006. *Pemanfaatan Klinik Pembelajaran dalam Mengatasi Kesenjangan Mengajar dan Belajar Guru*. Departemen Tenaga Kerja, Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Tahir Irwan. 2005. *Prospek Pengembangan Desa*. Lembaga Kajian Manajemen Pemerintah Daerah Bandung.
- Woolcock, Michael dan Deepa Narayan. 2000. *Social Capital: Implication for Development Theory*, dalam The World Bank Research Observer, Vol. 15, No. 2,

- August, World Bank, New York. p. 225-249.
- White, Ben, Milan Titus and Peter Boomgaard. 2002. *The Experience of Crisis in Indonesia: Comparative, Local and Historical Dimensions* dalam Henk Schulte Nordholt and Irwan Abdullah (ed), 2002, Indonesia: In Search of Transition, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Yuliati, Yayuk dan Mangku Purnomo. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Laperia Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Yumarni Tri. 2004. *Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*, Jurnal Publisia FISIP UNMER Malang.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Pub